

STRATEGI PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI PENGAWU

Muh. Mansyur Thalib

FKIP Universitas Tadulako

E-mail: mansyur_thalib@yahoo.com

ABSTRACT

The focuses of this research were the condition of instruction and strategy of instructional. The aim of this research was descriptif and explane the focuses. Data resource are: informan, process, setting, and document. The data collected was analysed by interactive analyses model. The instructional objective it stated by the basic competence and the indicators, sum of classes more then of classroom, media and funding were limited, few state teachers available, motivation and prior knowledge was different. The teacher was not desained instruction, the summary was carried out and tried to make analogy. The teachers was carried out by using of instructional media and maximaze the student interaction with the media. The learning schedule started earlier that is 07.10 and terminate by longer is 14.10. The progress records on the students used to developed based competence and motivational through by verbal or non-verbal methods.

Keywords: *Thematic instruction, instructional strategy, SDN Pengawu*

PENDAHULUAN

Rendahnya mutu pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya; paradigma pembelajaran hanya menghafal, metode pembelajaran adalah ekspositori, sumber utama adalah presentasi guru dan buku teks. Dengan demikian, pembelajaran dipusatkan pada guru karena gurulah sumber semua informasi tersebut (Joni 2005). Sebuah hasil penelitian di sekolah dasar menunjukkan bahwa 95% interaksi kelas dikuasai oleh guru. Guru berperan sebagai penyampai informasi sebanyak-banyaknya dilakukan dengan metode ceramah, kadang-kadang dengan sedikit tanya jawab, sehingga kegiatan anak lebih banyak mendengar, mencatat, dan menghafal (Wardani, 2000).

Untuk mengatasi rendahnya mutu pendidikan dasar, Pemerintah RI melalui PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain ketentuan tersebut, Pemerintah RI melalui Permendiknas nomor 23 tahun 2006 menetapkan bahwa pembelajaran pada kelas 1 s.d. 3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik.

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih banyak yang menggunakan pendekatan tradisional (bukan pendekatan tematik), yang didominasi oleh guru (*teacher centered*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Joni (1996) bahwa di jenjang sekolah dasar apalagi di kelas-kelas awal, para siswa yang masih lebih menghayati pengalamannya sebagai totalitas, mengalami kesulitan dengan pemilahan-pemilahan mata pelajaran.

Studi pendahuluan dan penelusuran oleh peneliti pada beberapa sekolah

dasar di Palu Selatan dan Palu Timur, terungkap bahwa hanya Sekolah Dasar Negeri Pengawu yang menyelenggarakan pembelajaran tematik mulai kelas 1 samapai dengan kelas 3. Diterapkannya pembelajaran tematik pada kelas awal di SDN Pengawu secara sungguh-sungguh, peneliti memandang perlu melakukan penelitian tentang bagaimana strategi pembelajaran tematik di SDN Pengawu. Dalam penelitian strategi pembelajaran tematik ini, aspek yang akan diteliti mencakup komponen kondisi pembelajaran, strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran tematik.

Penelitian ini difokuskan pada kondisi pembelajaran, strategi pengorganisasian isi, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang kondisi pembelajaran, strategi pengorganisasian isi, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada guru sekolah dasar dan lembaga terkait untuk pengembangan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Negeri Pengawu, Kecamatan Tatanga Kota Palu. Yang menjadi sumber data adalah narasumber (informan), peristiwa (pembelajaran tematik), tempat (lokasi), dan dokumen (arsip). Pada waktu penelitian, peneliti memegang peran penting dan langsung ke sekolah dan mengumpulkan fenomena-fenomena yang terdapat dalam situasi dan dinamika pembelajaran tematik. Untuk menunjang tingkat efisiensi dan efektivitas

pengumpulan data, maka peneliti sebagai instrumen kunci, dilengkapi dengan panduan wawancara, panduan observasi, kamera, *handycam*, serta buku pencatatan.

Kehadiran peneliti di sekolah dibagi menjadi dua tahap; pertama bertujuan untuk mendapatkan data awal dari subjek penelitian, dan kedua bertujuan untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap kondisi dan strategi pembelajaran tematik. Untuk menjamin keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi (sumber dan metode) dan membicarakan dengan teman sejawat. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yaitu bulan September 2013 sampai dengan bulan Januari 2014. Data yang sudah terkumpul selanjutnya didiskusikan dengan para pembimbing. Penelitian ini menggunakan teknik/model analisis interaktif. Model analisis interaktif memiliki tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan (*Miles, M.B & Huberman, e.M.*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian Tentang Kondisi Pembelajaran

Penetapan tujuan pembelajaran: Guru menggunakan indikator sebagai petunjuk ketercapaian kompetensi sebagai sasaran yang akan dicapai. Kendala pembelajaran : Ruang kelas terbatas sehingga waktu belajar jam 07.00 s.d. 14.10. Sekolah memiliki media pembelajaran, dana, guru PNS yang kurang

Karakteristik siswa: Umumnya motivasi belajar siswa bagus/kuat, namun masih ada siswa yang kurang/lemah motivasi belajarnya. Kemampuan awal siswa bervariasi dalam mengikuti pembelajaran tematik.

Temuan Penelitian Tentang Strategi Pengorganisasian Isi

Pemilihan isi: Isi kurikulum KTSP tahun 2006 sudah dituangkan ke dalam tema-tema pembelajaran. Tema-tema pembelajaran tematik adalah tema-tema yang akrab dengan keseharian siswa. Guru mengikuti pengorganisasian materi sesuai dengan tema yang ada dalam buku.

Pengurutan isi: Urutan sajian isi/ materi pembelajaran berdasarkan urutan tema dalam buku. Jadwal pembelajaran mengikuti urutan tema dalam buku.

Pembuatan Sintesis: Fungsi tema adalah sebagai pengait isi dan memberi makna terhadap kaitan tersebut. Satu tema ditinjau (dielaborasi) dari sudut pandang mata-mata pelajaran terkait. Pengaitan isi mata pelajaran dengan tema sebagai upaya pensintesis dan memberi makna pada rencana pembelajaran

Pembuatan rangkuman: Pembuatan rangkuman dilaksanakan pada akhir pertemuan dan akhir pembahasan satu tema. Cara guru merangkum materi adalah mengajak dan siswa bersama-sama merangkum materi yang dipelajari. Tujuan pembuatan rangkuman adalah agar siswa dapat mengkonstruksi pemahamannya secara utuh.

Pemberian analogi: Guru memberikan analogi untuk memudahkan siswa memahami materi yang dipelajari. Guru memberikan analogi melalui penggunaan media gambar, bercerita, dan benda tiruan. Melalui analogi guru mengembangkan pembelajaran dengan berbagai metode

Temuan Penelitian Tentang Strategi Penyampaian

Pemanfaatan media: Media yang dimanfaatkan dalam pembelajaran tematik meliputi; guru kelas dan petugas

puskesmas. Pesan yang bersifat fakta, konsep, nilai/prinsip, dan prosedur. Buku utama adalah buku Pendekatan Tematik. Peralatan pembelajaran berupa alat-alat tulis dan benda-benda lain. etode/teknik pembelajaran guru adalah menggabungkan sejumlah metode, dan Latar (setting) pembelajaran tematik meliputi: dalam ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Interaksi siswa dengan media: Pada proses pembelajaran terjadi interaksi siswa dengan guru, siswa dengan pesan, siswa dengan bahan, siswa dengan alat, siswa dengan teknik, dan siswa dengan latar/setting.

Bentuk (struktur) pembelajaran: Struktur pembelajaran tematik terdiri dari 3 bentuk yaitu klasikal, kelompok, dan individual.

Temuan Penelitian Tentang Strategi Penelitian

Penjadualan penggunaan strategi pembelajaran: Pembelajaran tematik dimulai pada jam 07.00 s.d. 14.10. Kegiatan pembelajaran meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Satu tema memuat sejumlah KD/ Indikator dari beberapa mata pelajaran.

Pembuatan catatan kemajuan belajar: Pencatatan kemajuan belajar siswa dilakukan berdasarkan hasil ulangan harian, tugas-tugas, mid-semester dan semester. Pencatatan kemajuan belajar siswa bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar dan sebagai dasar untuk membantu siswa.

Pengelolaan motivasional: Guru mengajak siswa untuk bersama-sama membaca tema. Menarik perhatian siswa dengan pernyataan atau pertanyaan. Memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk pekerjaan rumah (PR).

mendampingi siswa yang belum mampu. Mengajak siswa bergembira dengan bernyanyi, dan memberikan nasehat sebagai pesan moral. Mempertahankan motivasi siswa adalah dengan memberikan pujian.

TPU) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK) dalam RPT, namun hakekatnya mereka tetap menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut berupa kompetensi dasar (KD) dan indikator. Berdasarkan KD dan indikator itulah, guru melaksanakan pembelajaran serta memanfaatkan sumber belajar untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan komponen rencana pembelajaran tematik (RPT) meliputi: 1) tema atau judul, 2) identitas mata pelajaran, 3) kompetensi dasar, 4) indikator, 5) materi pokok, 6) strategi pembelajaran, 6) alat dan media, 7) penilaian dan tindak lanjut (Rusman, 2011).

Temuan penelitian tentang kendala pembelajaran menunjukkan bahwa kendala waktu pembelajaran di kelas 1, 2, dan 3 muncul karena jumlah rombongan belajar tidak seimbang dengan jumlah ruang kelas yang tersedia. Kondisi tersebut memaksa pihak sekolah berusaha mengatur waktu agar siswa dapat belajar sesuai dengan tuntutan kurikulum. Jadwal kelas 1 dan kelas 2 mulai belajar jam 07.00, sedangkan kelas 3 berakhir belajar jam 14.10.

Temuan penelitian tentang media pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah memiliki media pembelajaran yang terbatas/kurang. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh kurangnya dana untuk pengadaan media pembelajaran yang dibutuhkan di sekolah. Berdasarkan kondisi ini maka guru umumnya

menggunakan media gambar buatan guru. Gambar yang dibuat guru juga tidak maksimal karena guru sendiri mengakui bahwa dirinya tidak pintar membuat gambar, sehingga gambar yang dibuat dan digunakan guru dalam pembelajaran adalah secukupnya.

Penambahan jumlah siswa berdampak pada penambahan jumlah rombongan belajar. Penambahan rombongan belajar tidak diikuti oleh penyediaan tenaga guru pegawai negeri sipil (PNS), sehingga terjadilah kekurangan guru kelas. Menurut Degeng (2013) bahwa bagaimanapun juga, strategi penyampaian yang dipilih dan akan dilaksanakan, mau atau tidak, harus mempertimbangkan variable waktu, media, personalia, dan uang. Adalah tidak masuk akal suatu strategi penyampaian yang tidak didukung oleh sumber belajar.

Kondisi lain yang perlu diperhatikan adalah karakteristik siswa. Menurut Degeng (2013) bahwa karakteristik si-belajar akan amat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran, khususnya komponen-komponen strategi pembelajaran, agar sesuai dengan karakteristik perseorangan si-belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa umumnya motivasi belajar siswa kuat dalam mengikuti pembelajaran tematik, walaupun masih ada juga sebagian kecil siswa yang lemah motivasi belajarnya. Namun demikian kiranya perlu dipahami bahwa kualitas motivasi belajar tidaklah permanen dan dapat berubah setiap saat. Kadang-kadang motivasi belajar menjadi kuat dan kadang-kadang menjadi lemah. Di sinilah pentingnya peranan guru sebagai motivator dalam pembelajaran.

Kemampuan awal siswa berbeda-beda (bervariasi). Perbedaan kemampuan awal

siswa kelas 1 lebih disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang pendidikan sebelum masuk sekolah dasar. Hal yang dapat dipercaya jika siswa-siswa kelas 1 memiliki latar belakang pendidikan taman kanak-kanak (TK) sudah memiliki kemampuan dasar untuk belajar di kelas 1 sekolah dasar, karena sejak di TK mereka sudah dilatih untuk menulis, mengitung dan mengenal huruf. Sedangkan mereka yang tidak pernah belajar di TK belum tentu memperoleh pengalaman yang sama. Kecuali anak yang mendapat perhatian khusus dari orang tuanya/kelurganya untuk memberikan pendidikan secara informal. Adanya perbedaan ini menjadi cacatan bagi guru dalam merencanakan strategi pengelolaan pembelajaran.

Dengan karakteristik siswa yang bervariasi, menjadi indikator bagi guru untuk melakukan pengelolaan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang berbeda-beda, karena perbedaan tersebut akan berpengaruh pada proses pembelajaran siswa. Reigeluth & Stain (1983) menekankan bahwa variable yang paling berpengaruh dalam menerapkan strategi pengelolaan adalah karakteristik siswa. Dari segi keterkaitan antara kemampuan awal dengan strategi pengorganisasian, Dengeng (2013) menegaskan bahwa penampilan komponen suatu strategi pengorganisasian harus disesuaikan dengan kemampuan awal si-belajar, dan berapa kali menampilkannya harus disesuaikan dengan kemajuan belajarnya. Karakteristik si-belajar juga harus menjadi pertimbangan pokok dalam pengelolaan strategi penyampaian.

Kondisi pembelajaran perlu menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran. Dikatakan demikian

karena, strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh kondisi pembelajaran. Dengeng (2013) menegaskan bahwa bagaimanapun juga, untuk membentuk suatu kesatuan strategi penyampaian pembelajaran yang efektif, komponen apapun yang ditetapkan pertama kali harus berpijak pada tujuan khusus pembelajaran, karakteristik isi, karakteristik si-belajar, serta kendala yang secara nyata ada.

Strategi pengorganisasian isi

Temuan penelitian dalam hal pemilihan isi, pengurutan isi, dan pembuatan sintesis menunjukkan bahwa ketiga unsur strategi pengorganisasian tersebut sudah ada di sekolah dalam bentuk buku panduan tematik, buku kerja siswa, RPP tematik, silabus, dan jaringan tema untuk kelas 1 s.d kelas 3 (paket). Bahan-bahan tersebut merupakan hasil karya oleh Tim instruktur pelatihan pembelajaran tematik. Bahan-bahan tersebut dinilai oleh guru sebagai suatu rancangan yang tepat dan guru merasa tidak mampu membuat hal yang sama apalagi yang lebih baik maka guru menggunakan bahan-bahan tersebut secara utuh dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Selanjutnya, jadual pembelajaran di sekolah mengikuti urutan tema sebagaimana urutan dalam buku Pendekatan Tematik. Alasan guru mengikuti urutan tersebut karena sudah sesuai dengan perkembangan anak dan guru sendiri merasa bahwa tidak mampu merubah pengurutan isi yang sudah dituangkan ke dalam buku pembelajaran tematik. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa guru kurang mampu merancang pembelajaran tematik, kurang kreatif dan mengikuti apa adanya. Walaupun di antara guru-guru ada yang sudah mengikuti pelatihan pembelajaran

tematik namun masih kurang mampu untuk merencanakan pembelajaran tematik.

Temuan penelitian tentang pembuatan rangkuman menunjukkan bahwa pembuatan rangkuman dilakukan oleh guru pada setiap akhir kegiatan pembelajaran dan pada setiap akhir pembelajaran sebuah tema tertentu (setelah beberapa kali pertemuan). Menurut Degeng (2013) bahwa ada dua jenis rangkuman yang diperkenalkan teori elaborasi, yaitu rangkuman internal (*internal summarizer*) dan rangkuman eksternal (*within-set summarized*). Dengan demikian temuan penelitian tentang model pembuatan rangkuman dalam pembelajaran tematik ini pada dasarnya mengadopsi pembuatan rangkuman model elaborasi. Pembuatan rangkuman yang dilakukan guru pada setiap akhir suatu pembelajaran dan hanya perangkum isi mata pelajaran yang baru diajarkan. Hal ini dilakukan oleh guru dengan maksud agar siswa dapat memperoleh pengetahuan utuh dari materi yang baru saja dipelajari oleh siswa. Sedangkan pembuatan rangkuman yang dilakukan guru pada setiap akhir pembelajaran suatu tema (setelah beberapa kali pembelajaran). Hal ini dilakukan oleh guru untuk merangkum semua isi yang telah dipelajari dalam beberapa kali pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam upaya pembuatan rangkuman, guru berupaya melibatkan siswa (mengajak, membimbing, menanyakan, atau menunjuk siswa) dalam membuat rangkuman. Hal ini menunjukkan bahwa guru menganut konsep cara belajar siswa aktif (CBSA). Cara ini sangat penting karena pada prinsipnya siswa yang belajar dan guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam pembelajaran.

Temuan penelitian tentang pemberian analogi menunjukkan bahwa analogi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah dalam bentuk cerita, gambar, benda tiruan. Tujuannya adalah agar siswa lebih mudah memahami pengetahuan atau materi/isi baru yang dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan Reigeluth & Stain (1983) bahwa analogi amat penting karena ia dapat memudahkan pemahaman terhadap pengetahuan yang baru dengan cara membandingkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh si-belajar. Sehubungan dengan pembuatan analogi, Degeng (2013) mengemukakan bahwa semakin dekat persamaan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dijadikan analogi, makin efektif analogi itu. Analogi sebaiknya diberikan sebelum pengetahuan yang baru diajarkan. Demikian pula, beberapa analogi dapat dipakai untuk memperjelas suatu konsep, atau prosedur, atau juga prinsip, khususnya apabila perbedaan perseorangan di antara si-belajar begitu nampak.

Ditinjau dari jenis model pengorganisasian isi pembelajaran menurut Fogarty (1991), penerapan pengorganisasian pembelajaran dalam penelitian ini termasuk model jaring laba-laba (*webbed*), di mana model ini bertolak dari pendekatan tematik sebagai pemandu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini, tema mengikat kegiatan pembelajaran terkait. Sedangkan dengan menggunakan klasifikasi bentuk keterpaduan Jacobs (1989), pengorganisasian pembelajaran dalam penelitian ini termasuk bentuk paralel (*parallel*), bentuk ini mengkondisikan tingkat keterpaduan yang kurang mendalam, di mana terkadang masih menggunakan pendekatan bidang studi

dalam pembelajarannya. Dengan kata lain, pengorganisasian tema sebagian (campuran).

Strategi penyampaian pembelajaran tematik

Strategi penyampaian dalam pembelajaran mengacu kepada cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, sekaligus menerima dan merespon masukan-masukan dari siswa. Menurut Degeng (2013) bahwa bagaimanapun juga, strategi penyampaian yang dipilih dan akan dilaksanakan, mau atau tidak, harus mempertimbangkan variable media, waktu, personalia, dan uang.

Ada enam dimensi media yang dimanfaatkan guru dalam pembelajaran tematik yaitu (1) orang, (2) pesan, (3) bahan, (4) alat, (5) teknik, dan (6) latar. Orang/guru sebagai penyampai isi/materi pembelajaran dapat berfungsi mediator dalam pembelajaran. Sebagai mediator, maka guru memediasi antara siswa dengan isi/materi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jumlah guru PNS hanya ada 6 orang atau terjadi kekurangan guru sebanyak 3 orang. Menghadapi kondisi tersebut maka pihak sekolah mengangkat guru honor sebanyak 3 orang. Ketiga guru tersebut mencukupkan guru kelas yang mengajar di kelas 1, 2, dan 3. Pengangkatan guru honor tersebut dapat mengatasi kekurangan guru agar setiap kelas memiliki satu guru kelas dan tidak ada pembelajaran kelas rangkap.

Selain itu guru harus mengikuti jadwal pembelajaran yaitu pembelajaran mulai jam 07.00 s.d. 10.10 untuk kelas 1 dan kelas 2, sedangkan guru kelas 3 melakukan pembelajaran mulai jam 10.10 s.d. 14.10. Dengan adanya kerjasama antara sekolah dengan Puskesmas Mabelopura dalam

kegiatan penyuluhan kesehatan, imunisasi, pemeriksaan sanitasi sekolah. Penggunaan orang selain guru tersebut dapat membuat pembelajaran sedikit lebih menarik, karena dapat memberikan variasi dan nuansa lain bagi siswa-siswa. Pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna karena berasal dari orang-orang yang profesional.

Bahan berupa buku yang digunakan guru dalam pembelajaran tematik adalah buku Pendekatan Tematik, karangan Dyah Sriwilujeng, dkk, yang telah diterbitkan oleh Penerbit ESIS pada tahun 2007. Buku tersebut dinilai mampu menyampaikan isi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Tema-tema yang digunakan adalah tema-tema yang akrab dengan kehidupan anak-anak. Buku tersebut sudah dilengkapi dengan buku kerja siswa dan jaringan tema, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adanya kelengkapan itulah menyebabkan guru selama ini tidak lagi membuat jaringan tema, silabus, dan RPP. Guru hanya mengkopi bahan yang sudah ada dan mengisikan namanya. Dalam melaksanakan pembelajaran guru menggunakan peralatan pembelajaran sebagaimana yang mampu disediakan oleh guru atau sekolah. Alat-alat pembelajaran yang tersedia seperti: spidol, papan tulis, mistar kayu, globe, benda tiruan, gambar/poster, kertas, dan lem/isolasi, gambar buatan guru, bahan-bahan foto kopi. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru umumnya menggunakan media gambar dan bahan-bahan foto kopi.

Teknik/metode yang dipergunakan dalam penyampaian pembelajaran tematik adalah dengan menggabungkan sejumlah metode dalam pembelajaran. Hal ini terkait dengan pembelajaran tematik yang mengharuskan pembelajaran menggunakan berbagai metode sesuai

dengan tema. Teknik yang digunakan guru tidak lepas kaitannya dengan kondisi (ketersediaan media) yang ada dan kompetensi yang ingin dicapai. Misalnya metode demonstrasi dapat dilakukan guru dengan memintasiswa mendemonstrasikan jarum jam menunjukkan waktu apabila media jam tiruan tersedia.

Adapun latar yang digunakan dalam pembelajaran tematik ini adalah ruang kelas, halaman depan kelas, ruang perpustakaan, halaman sekolah, lingkungan sekitar sekolah dan masjid/musollah. Pemanfaatan latar tersebut disesuaikan dengan isi/materi pembelajaran. Dalam prakteknya, sebagian besar latar yang digunakan adalah ruang kelas, karena umumnya isi pembelajaran masih dapat dilaksanakan di dalam ruang kelas.

Penggunaan ragam media pembelajaran disekolah sejalan dengan pendapat Sadiman, dkk. (1986), yang mengungkapkan bahwa penggunaan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran dapat menimbulkan kegairahan dan motivasi belajar, memungkinkan interaksi yang langsung antara siswa dengan lingkungan nyata dan memungkinkan siswa dapat belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya. Pada dasarnya, media pembelajaran sebagai kajian dalam teknologi pembelajaran adalah dapat memecahkan masalah pembelajaran, seperti dapat meningkatkan produktifitas belajar siswa, memberikan kemungkinan pembelajaran lebih bersifat individual, memberi dasar ilmiah dan lebih sistematis, meningkatkan kapabilitas siswa. Selain itu, memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang langsung, mengatasi jurang pemisah antara siswa dengan sumber belajar, serta menjadikan pembelajaran lebih merata dan meluas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi siswa dengan media pembelajaran yang tercipta dalam pembelajaran tematik, antara lain: mengamati dan membaca isi buku, menggunakan spidol menulis dipapan, melakukan kerja kelompok atau PR, dan memanfaatkan ruang kelas untuk belajar dan sebagainya. Media yang dipergunakan dalam pembelajaran tematik selain dapat memperkaya dan meningkatkan interaksi pembelajaran, juga membangkitkan semangat dan motivasi siswa. Pada dasarnya, peristiwa belajar terjadi dalam diri pebelajar ketika mereka berinteraksi dengan media, mencakup sumber orang, pesan, bahan, alat, teknik, dan latar. (Degeng, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut keberadaan media pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi terjadinya belajar. Demikian pula siswa sebagai pebelajar akan dapat belajar dan memperoleh keuntungan lebih, bila belajar dengan menggunakan media yang tepat sesuai dengan keistimewaan yang dimiliki. Sudjana dan Rivai (1990) yang mengatakan bahwa interaksi siswa dengan media pembelajaran melahirkan keuntungan, yaitu: (a) dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, (b) mengurangi terjadinya verbalisme, (c) memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar, (d) menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri, (e) membantu berkembangnya kemampuan bernalar, dan (f) sebagai alternatif untuk meningkatkan keunggulan dalam belajar.

Temuan penelitian tentang bentuk (struktur) pembelajaran tematik menunjukkan adanya tiga bentuk yaitu klasikal, kelompok, dan individual. Bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi. Bentuk pembelajaran klasikal dilakukan apabila informasinya bersifat umum dan konsep dilakukan dengan

metode ceramah, bentuk pembelajaran kelompok diterapkan apabila siswa diharapkan kerja sama dalam kelompok atau berdiskusi, dan bentuk pembelajaran individual diterapkan apabila semua siswa diharapkan bekerja sendiri-sendiri.

Strategi pengelolaan pembelajaran tematik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa jadwal pembelajaran tematik untuk kelas 1 dan 2 dimulai jam 07.00 s.d. jam 10.10. Kemudian dilanjutkan jadwal pembelajaran kelas 3 mulai jam 10.10 s.d jam 14.10. Jadwal ini berlaku setiap hari, kecuali hari Jumat. Jadwal pembelajaran tersebut, bukan hal yang umum pada sekolah dasar di wilayah kota Palu. Akan tetapi pihak sekolah menjadwalkan demikian karena jumlah ruang kelas yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah kelompok/ rombongan belajar yang ada di sekolah. Penjadualan tersebut merupakan jalan keluar dari kendala keterbatasan waktu dan ruang kelas di sekolah. Namun demikian, tetap menuai kritik terutama dari keluarga yang berpendidikan rendah dan kurang memahami kondisi sekolah. Sementara sekolah tidak bisa bertindak lebih disiplin karena wilayah masyarakat Pengawu rentang terhadap konflik sosial (tawuran antarmasyarakat)

Pengaturan penjadualan strategi pembelajaran tematik pada setiap pembelajaran meliputi tahap-tahap (kegiatan) pokok dalam pembelajaran yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan meliputi: mengajak siswa berdoa, mengajak siswa menyanyi, tanya jawab tentang kegiatan siswa, dan menginformasikan tema. Rentang waktu yang digunakan guru pada kegiatan pendahuluan ini adalah

sekitar 10 s.d. 20 menit. Pada kegiatan inti berisi kegiatan-kegiatan yang mengarah ke pencapaian indikator dan kompetensi dasar. Adapun rentang waktu yang digunakan guru pada kegiatan inti adalah sekitar 130-145 menit. Pada tahap kegiatan penutup meliputi: menyimpulkan hasil belajar, tanya jawab untuk mengetahui menguasai materi, dan memberikan tugas pekerjaan rumah (PR). Adapun rentang waktu yang digunakan guru pada kegiatan ini adalah sekitar 20-25 menit

Temuan penelitian tentang pencatatan kemajuan belajar menunjukkan bahwa pembuatan catatan kemajuan belajar pada pembelajaran tematik dilakukan secara kontinyu melalui kegiatan hasil kerja tugas dan penilaian harian. Pencatatan kemajuan belajar siswa juga dilakukan pada akhir semester untuk mengetahui kemajuan siswa dalam semester yang berjalan dan hasilnya akan dimasukkan dalam buku laporan pendidikan. Hal tersebut mencerminkan bahwa guru melakukan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Catatan kemajuan belajar siswa digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dan memberikan motivasi. Selain itu, juga dapat digunakan untuk menaksir keefektifan suatu strategi pembelajaran (Degeng, 2013).

Untuk mengefektifkan pencapaian kompetensi dasar dan indikator pembelajaran tujuan, maka guru berusaha mengembangkan motivasi siswa dengan berbagai bentuk baik klasikal, kelompok maupun perorangan. Demikian pula dengan selingan permainan dan bernyanyi membuat siswa banyak tertarik dan senang dalam kegiatan belajar di kelas. Perubahan-perubahan metode pembelajaran yang dilakukan guru cukup berpengaruh positif pada peningkatan motivasi belajar siswa. Termasuk di antaranya adalah selingan bernyanyi secara klasikal atau kelompok.

Pengelolaan motivasional yang dilakukan guru ditunjukkan dalam upaya untuk menumbuhkan, mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Berbagai macam cara yang dilakukan oleh guru terkait dengan pengelolaan motivasional baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Menurut Suciati dan Irawan (2001) bahwa dalam proses belajar, motivasi siswa tercermin melalui ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadang banyak kesulitan. Siswa yang termotivasi juga ditunjukkan melalui intensitas unjuk kerja dalam melakukan suatu tugas.

Kontrol belajar yang dilakukan guru berupa pemberian kebebasan sebagaimana dalam temuan penelitian ini kiranya juga dapat memberikan nilai-nilai positif dalam pembelajaran tematik. Dengan pemberian kebebasan pada siswa menjadi pemicu rasa senang dan inisiatif siswa dalam belajarnya, sehingga mereka tidak merasa tertekan. Apabila siswa diberi kebebasan untuk melakukan kontrol terhadap tindak belajar yang ingin dilakukannya, maka pengelolaan pembelajaran lebih banyak didasarkan pada kecenderungan si-belajar (Degeng, 2013). Karakteristik si-belajar akan amat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran, khususnya komponen-komponen strategi pembelajaran, agar sesuai dengan karakteristik perseorangan si-belajar.

SIMPULAN

Untuk mencapai kompetensi dasar yang diharapkan dalam pembelajaran maka guru seharusnya merancang sendiri bahan-bahan pembelajaran. Namun kenyataannya tidak demikian karena bahan-bahan yang sudah tersedia (jaringan

tema, silabus, RPP tematik, buku panduan tematik dan buku kerja siswa) dinilai oleh guru sebagai suatu perencanaan yang sudah bagus dan siap untuk dilaksanakan. Selain itu guru merasa kurang mampu dalam pemilihan isi, pengurutan sajian, dan pembuatan sintesis. Pada strategi pengorganisasian isi, bahan-bahan yang digunakan guru adalah hasil adaptasi dan pemilihan isi berupa tema-tema yang akrab dengan keseharian siswa. Upaya pembuatan sintesis adalah melalui jaring tema, dimana tema sebagai mengaitkan isi dan memberikan kebermaknaan dan holistisitas belajar bagi siswa. Untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar maka guru membuat rangkuman baik pada akhir setiap kegiatan pembelajaran dan pada akhir pembelajaran sebuah tema tertentu dengan cara melibatkan siswa. Selain itu guru berupaya untuk melakukan analogi dalam bentuk cerita, gambar, benda tiruan, dan benda asli agar siswa lebih mudah memahami pengetahuan atau materi/isi baru yang dipelajari.

Untuk menunjang proses pembelajaran tematik dalam pencapaian kompetensi maka guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang ada (orang, pesan, bahan, alat, teknik, dan latar). Pemanfaatan media pembelajaran tersebut dalam penerapannya mempunyai intensitas yang berbeda-beda sesuai kondisi yang ada di sekolah.

Untuk mengontrol kemajuan belajar siswa maka guru melakukan pencatatan kemajuan belajar siswa dan hasilnya dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan dasar siswa yang bervariasi. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa dilakukan secara kontinyu dan lengkap melalui berbagai teknik asesmen bermanfaat bagi upaya

pengembangan kemampuan siswa. Pencatatan kemajuan belajar siswa juga dilakukan pada akhir semester untuk mengetahui kemajuan siswa dalam semester yang berjalan dan hasilnya dimasukkan dalam buku laporan pendidikan. Pengelolaan motivasional dilakukan guru dengan berbagai macam cara baik secara *verbal* maupun *non-verbal*.

Para guru sekolah dasar disarankan membuat rancangan pembelajaran sendiri sesuai dengan kondisi yang ada di sekolah masing-masing. Kepala sekolah dan dinas pendidikan disarankan agar memfasilitasi guru pada pembinaan kompetensi guru dan pengadaan fasilitas dan media pembelajaran tematik di sekolah dasar. Kepada LPMP dan widyaiswara, disarankan agar hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan dan mengembangkan strategi pelatihan tentang pembelajaran tematik yang komprehensif, terutama yang terkait kondisi dan strategi pembelajaran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, I N.S. 2013. *Ilmu Pengajaran, Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- Fogarty, R. 1991. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/skylight Publishing Inc.
- Jacobs, H.H. (Ed). 1989. *Interdisciplinary Curriculum: Design and Implementation*. Alexandria: ASCD.
- Joni, T.R. 1996. *Pembelajaran Terpadu*. Naskah disiapkan sebagai salah satu bahan Program Pelatihan Guru Pamong. BP3GDS PPTG Ditjen Dikti, di Ujung Pandang, Semarang, dan Padang, 28 Februari - 12 Maret.
- Joni, T.R. 2005. *Pembelajaran Yang Mendidik*. Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti: PPGSD.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Permendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Reigeluth C.M. & Stein, F.S. 1983. "The Elaboration Theory of Instructional" Dalam Reigeluth, C.M. (Ed). *Instructional-Design Theories and Models*,: An Overview of Their Current Status. Hillsdale. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 335-381.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadiman, A.S., dkk. 1986. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suciati dan Irawan, P. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: Depdiknas, Ditjen Dikti, Pendidikan PAU untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional.
- Wardani, I.G.K. 2000. "Guru Sebagai Pekerja Profesional: Satu Renungan tentang Sosok Guru Abad ke-21 Serta Implikasinya bagi Universitas Terbuka" *Jurnal Pendidikan*, 1 (1): 28-45

